

PERSEPSI SISWA SMA PEREMPUAN TERHADAP *PUNISHMENT* YANG DIBERIKAN OLEH GURU DI SEKOLAH: STUDI *INDIGENOUS PSYCHOLOGY*

Ramadhano Twento Dilanov^{1*}, Zakwan Adri²

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

²Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: twento2011@gmail.com

zakwanadri@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Punishment merupakan pemberian stimulus oleh guru yang tidak menyenangkan atas konsekuensi yang dilakukan oleh siswa yang dinilai buruk atau melanggar. Tujuan dari diberikannya *punishment* adalah untuk menumbuhkan rasa jera atas Tindakan atau perbuatan negatif siswa, mencegah terjadinya sebuah pelanggaran, serta memberikan motivasi kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep hukuman yang didapatkan oleh siswa Perempuan, ditinjau dari persepsi siswa sebagai hukuman yang disukai dan tidak membuat siswa terbebani. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi indigenous (*Indigenous Psychology Approach*) dengan jumlah partisipan sebanyak 255 orang siswa SMA kelas XI yang berada di wilayah kota Bukittinggi. data yang dikumpulkan menggunakan Teknik *Open Ended Questions*. Hasil penelitian ini ditemukan siswa perempuan memiliki pandangan bahwasannya ada hukuman yang mereka sukai. Hukuman yang disukai oleh siswa perempuan didasari pada perbuatan atau hal yang melanggar dilakukan oleh siswa, sehingga Ketika mereka mendapatkan hukuman, siswa hukuman yang diberikan oleh guru tidak membuat terbebani. Dengan demikian, guru dapat mempertimbangkan kembali, *punishment* seperti apa yang dapat diberikan agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang negatif dan memiliki rasa jera atas Tindakan yang mereka lakukan.

Kata kunci: *Punishment, Indigenous psychology, persepsi*

ABSTRACT

Punishment is the provision of a stimulus by a teacher that is unpleasant for the consequences carried out by students who are considered bad or violating. The purpose of giving punishment is to foster a sense of deterrence for students' negative actions or actions, prevent the occurrence of a violation, and provide motivation to students. This study aims to find out about the concept of punishment obtained by female students, in terms of students' perceptions as a punishment that is preferred and does not make students burdened. This study uses an indigenous psychology approach with a total of 255 participants from class XI high school students in the city of Bukittinggi. data collected using the Open Ended Questions technique. The results of this study found that female students have a view that there are punishments that they like. The punishment favored by female students is based on actions or things that violate students, so that when they get punished, students the punishment given by the teacher does not make them burdened. Thus, teachers can reconsider what kind of punishment can be given so that students do not repeat negative actions and have a sense of deterrence for the actions they take.

Keywords: *Punishment; Indigenous Psychology; perception;*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dimana, terdapat proses pembelajaran serta adanya interaksi antara guru dan siswa (Amirudin, 2019). Guru semestinya dapat mengarahkan siswa kepada peningkatan kualitas pengetahuan, pembentukan karakter siswa itu sendiri, serta meningkatkan motivasi siswa, serta dapat menekan perilaku buruk ataupun negatif yang ada pada siswa. Motivasi belajar dapat memberikan dampak berupa menggerakkan siswa untuk belajar (Endang, 2010). Salah satu cara untuk membentuk karakter positif kepada siswa, serta dapat

menekan terjadinya sebuah Tindakan negatif yang melanggar di lingkup sekolah dengan cara memberikan *punishment*.

Punishment merupakan konsekuensi atas perilaku buruk (Irawati, 2016). Guru sebagai pendidik dapat memberikan siswa sebuah *punishment*, untuk mengajarkan siswa setiap kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat memiliki konsekuensi atau ganjaran yang akan didapatkan oleh siswa itu sendiri (Wibowo, 2021). Selain itu, pemberian sebuah hukuman ditujukan untuk mencegah terjadinya sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman sendiri bersifat negatif, namun juga dapat dijadikan alat untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar (Ernata, 2017). Selain itu, pemberian sebuah hukuman kepada siswa hendaknya dapat mempertimbangkan dalam pemberian sebuah hukuman kepada siswa itu sendiri. Usia SMA sering dikenal sebagai usia remaja sering diidentifikasi sebagai pribadi yang labil dan memerlukan ruang untuk aktualisasi diri (Nurhayati, 2015). Dengan demikian, guru dituntut mampu untuk memberikan sebuah hukuman yang pas dan sesuai dengan perkembangan kognitif, psikologis, dan sosial siswa dan mampu membangun *school climate* yang baik kepada siswa.

Untuk itu, pemberian *punishment* memberikan pengaruh kepada proses kognitif dan motivasi siswa di sekolah. Pemberian hukuman dengan intensitas penggunaan yang tinggi dan penggunaan metode yang tidak sesuai akan mempengaruhi kondisi semangat belajar siswa, dan memunculkan permasalahan psikologis pada peserta didik. Lee (2015) mengungkapkan sebanyak 24,3% siswa di Korea Selatan mengalami hukuman fisik yang diberikan oleh guru. Hukuman fisik yang diterima siswa seperti ditampar pada bagian wajah, dan dipukul pada bagian paha dan pinggul dengan menggunakan tongkat sapu. Di Negara India, pemberian *corporal punishment* kepada siswa sering terjadi, dengan alasan untuk mengajarkan kepada siswa tentang rasa hormat kepada guru, khususnya di sekolah dengan pengantar Bahasa Hindi (Froerer, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2014) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah yang memiliki fokus kepada eksplorasi pemahaman serta makna dari sebuah fenomena. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Morissan (2012) mengemukakan penelitian deskriptif merupakan pengamatan dengan tujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Penggunaan metode ini dipilih karena pada penelitian ini dengan pendekatan *Indigenous psychology*.

Studi psikologi indigenous merupakan salah satu pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami proses yang dialami oleh individu atau Masyarakat didalam sebuah wilayah, dan berfokus kepada Masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, *indigenous psychology* merupakan pendekatan dengan melihat perilaku serta proses kognitif individu atas konteks budaya tempat individu tersebut berada.

Setting Penelitian

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
1	Sekolah	SMA N 5 Bukittinggi	130	51%
		SMA N 3 Bukittinggi	125	49%
	Total		255	100%
2	Jurusan	IPA	189	74%
		IPS	64	26%
	Total		255	100%
3	Suku	Minang	220	86,2%
		Jawa	10	3,92%
		Batak	12	4,71%
		Melayu	5	1,96%
		Nias	1	0,39%
		Sunda	1	0,39%
		Betawi	2	0,78%
		Other	2	0,78%
	Tidak Punya Suku		2	0,78%
	Total		255	100%
5	Agama	Islam	243	95,2%
		Katolik	1	0,39%
		Kristen	9	3,53%
		Kong Hu Cu	2	0,78%
	Total		255	100%

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu SMAN 1 Bukittinggi dan SMAN 3 Bukittinggi, Sumatra Barat. Dengan jumlah total partisipan 255 siswa perempuan yang duduk di bangku kelas XI.

Tabel. 1 Data Demografis Penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi ulayat (*psychology indigenous approach*) dengan memberikan kuisioner yang terdiri dari pertanyaan terbuka atau *open ended questions* (Sahrah, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian *indigenous psychology* dapat dilakukan dengan cara pengamatan, dokumentasi, wawancara, atau dengan menggunakan survey (Sahrah, 2020). Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa survey dengan memberikan kuisioner dengan berisikan pertanyaan terbuka (*open ended questionnaire*).

Teknik Analisis Data

Primasari & Yuniarti (2012) Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mencakup lima aktivitas, yaitu pengumpulan data, pemisahan jawaban, *categorization*, pemberian tema kepada jawaban, dan *cross-tabulations*.

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model *inter-rater*. Penggunaan model ini akan melaksanakan *coding* berdasarkan persetujuan antar *rater* (Budiastuti, Bandur, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut Hukuman yang disukai oleh siswa SMA perempuan yang diberikan oleh guru di sekolah

Tabel 2. Kategori Tema besar *punishment* yang disukai oleh siswa SMA perempuan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Hukuman akademik	48	18,82%
2	Hukuman prosedural	23	9,01%
3	Hukuman sosial	65	25,48%
4	Hukuman fisik	22	4,7%
5	Hukuman emosional	30	11,76%
6	Lain-lain	67	26,27%
	Jumlah	255	100%

Berikut persepsi siswa SMA mengapa hukuman tersebut disukai dan tidak membuat siswa terbebani:

Tabel 3. Kategori risiko akademik

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Merasa bebas	18	7,06%
2	Merasa tidak tertinggal secara pembelajaran	4	1,57%
3	Mendapat tambahan nilai	1	0,39%
4	Tidak mengganggu jam pembelajaran	1	0,39%

5	Ketinggalan Pelajaran	1	0,39%
	Jumlah	25	9.8%

Hasil ditemukan sebanyak 9,8% partisipan menjawab yang dimasukkan kepada kategori besar risiko akademik. Kategori tersebut terbentuk atas jawaban sebanyak 5 kategori tema kecil. Diantaranya merasa bebas, merasa tidak tertinggal Pelajaran, mendapat tambahan nilai, tidak mengganggu jam pembelajaran, dan ketinggalan pembelajaran.

Tabel 4. Kategori dampak kepada fisik

No	Kategori	jumlah	persentase
1	Aktivitas sederhana	49	19,21%
2	Melelahkan	2	0,78%
3	Hobi	7	2,74%
	jumlah	58	22.73%

Hasil ditemukan sebanyak 22.73% partisipan menjawab yang dimasukkan kepada kategori besar dampak kepada fisik. Kategori tersebut terbentuk atas jawaban sebanyak 3 kategori tema kecil. Diantaranya santai dan mudah, melelahkan, serta hobi.

Tabel 5. Kategori dampak kepada relasi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tidak membuat tertekan	18	7,06%
2	Pasrah	4	1,57%
3	Hukuman kolektif	3	1,18%
4	Tidak melibatkan orangtua	3	1,18%
	jumlah	28	10.99%

Hasil ditemukan sebanyak 10.99% partisipan menjawab yang dimasukkan kepada kategori besar dampak kepada relasi. Kategori tersebut terbentuk atas jawaban sebanyak 4 kategori tema kecil. Diantaranya tidak membuat tertekan, pasrah, hukuman kolektif, dan tidak melibatkan orang tua.

Tabel 6. Kategori meningkatkan kemampuan dalam diri

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Memberikan kesempatan	38	14.90%
2	Melatih kepercayaan diri	21	8,24%
3	bermanfaat	10	3,92%
4	Meningkatkan kualitas kerohanian	6	2,35%
	jumlah	75	29.41%

Hasil ditemukan sebanyak 29.41% partisipan menjawab yang dimasukkan kepada kategori besar meningkatkan kemampuan dalam diri. Kategori tersebut terbentuk atas jawaban sebanyak 4 kategori tema kecil. Diantaranya memberikan kesempatan, melatih kepercayaan diri, bermanfaat, dan meningkatkan kualitas kerohanian.

Tabel 7. Kategori tidak teridentifikasi

no	Kategori	jumlah	persentase
1	tidak dikategorikan	69	27,06%
	jumlah	69	27,06%

PEMBAHASAN

Punishment di dunia Pendidikan dapat diberikan oleh guru Ketika siswa memiliki perbuatan, perilaku yang bersifat negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. *Punishment* diberikan kepada siswa dapat merasakan nestapa, sehingga diharapkan timbul sebuah rasa jera atas perbuatan yang melanggar atas pemberian penderitaan atau nestapa Sadulloh,(2014). Pemberian stimulus yang tidak menyenangkan kepada siswa merupakan konsekuensi atas perilaku yang diperbuat ataupun melanggar, sehingga dapat menekan Kembali perilaku tersebut muncul Kembali. Anggraini (2019) menyampaikan bahwa *punishment* merupakan sebuah *negative reinforcement*. Jika pemberian hukuman ini dilaksanakan dengan bijak dan tepat, dapat menjadikan siswa termotivasi atas pemberian hukuman yang bersifat edukatif. Serta dapat mengarahkan siswa untuk tidak melakukan sebuah kesalahan atau sebuah pelanggaran. Pemberian *punishment* di lingkungan sekolah menghasilkan siswa yang mampu mengubah perbuatan negatif didalam kelas, menjadi siswa yang dapat diatur, terarah, dan kondusif (risasongko et al, 2023).

Dalam hasil penelitian, dijumpai bahwasannya hukuman yang disukai oleh siswa terdapat pada kategori tema besar hukuman sosial, dengan persentase sebesar 25,68%. Dimana, jawaban pada tema kecil “keluar kelas” menjadi jawaban terbanyak dari hukuman yang disukai oleh siswa dalam kategori tema besar hukuman soial, dengan jawaban sebanyak 23 orang, dengan persentase sebesar 9,02%. Serta, jawaban terkecil pada tema besar terdapat pada hukuman fisik, dengan jumlah total jawaban sebesar 22 partisipan, dengan persentase sebesar 8,62%. Terdapat jawaban tertinggi pada kategori ini yaitu melakukan *push up*, dengan jawaban 8 orang (3,14%), dan jawaban terkecil pada kategori ini yaitu membuang sampah, dengan 7 orang partisipan (2,75%).

Selanjutnya, pada alasan mengapa hukuman tersebut disukai oleh siswa dan tidak membuat terbebani terdapat 5 kategori besar, yaitu risiko akademik (9,8%), dampak kepada fisik (22.73%), dampak kepada relasi (10.99%), meningkatkan kemampuan dalam diri (29,41%), dan kategori tidak teridentifikasi (27,06%). Dapat disimpulkan bahwasanya meningkatkan kemampuan dalam diri

menjadi kategori tema besar dengan persentase tertinggi alasan mengapa hukuman tersebut disukai dan tidak membuat terbebani (29,41%). Dan pada jawaban tema kecil “memberikan kesempatan” menjadi jawaban dengan persentase terbesar (14,90%). Dalam hal ini, pemberian hukuman oleh guru yang dipersepsikan sebagai meningkatkan kemampuan dalam diri yang disukai oleh siswa menunjukkan bahwasannya siswa menyadari, Tindakan berupa pelanggaran ataupun perilaku negatif yang diperbuat dalam lingkungan sekolah akan mendapatkan ganjaran yang nantinya menjadi bahan evaluasi diri bagi siswa itu sendiri. Adanya sebuah kesempatan atas hukuman dengan melanggar aturan menjadi ajang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan diri dan diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada hasil temuan menunjukkan, hukuman sosial menjadi persentase tertinggi, yaitu sebesar 25,68%. Dimana, jawaban pada tema kecil “keluar kelas” menjadi jawaban terbanyak dari hukuman yang disukai oleh siswa dalam kategori tema besar hukuman sosial, dengan jawaban sebanyak 23 orang, dengan persentase sebesar 9,02%. Hal ini dapat disimpulkan pemberian stimulus yang dianggap negatif bagi guru, justru dianggap sebagai sebuah hal yang tidak membuat siswa jera atau terbebani. Pemberian *punishment* itu sendiri diharapkan mampu untuk membentuk siswa agar memiliki pemahaman atas perilaku buruk di sekolah, mendapatkan rasa penyesalan dan efek jera atas pemberian hukuman oleh guru. Sehingga siswa mampu menghindari sebuah perilaku yang akan berakibat kepada hukuman yang berakibat negatif kepada siswa itu sendiri. Dalam penelitian, siswa merasa tidak terbebani dikarenakan hukuman yang diberikan tidak memiliki dampak jera atau penyesalan. Hal ini dapat membentuk pemikiran siswa, bahwasannya perilaku negatif atau melanggar yang mereka lakukan akan berdampak kepada stimulus yang menyenangkan dan tidak mengajarkan siswa tentang disiplin, bentuk-bentuk perilaku negatif dan menyimpang. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar di sekolah.

Dengan demikian, pemberian *punishment* antara pemberi, yaitu guru dan penerima, yaitu siswa memiliki pandangan yang berbeda dalam menggambarkan hukuman itu sendiri. Bagi guru, hukuman diberikan stimulus tidak menyenangkan, dengan tujuan untuk membuat siswa jera atas perbuatan yang melanggar ataupun negatif, sehingga siswa tidak mengulangi. Kembali dari sudut pandang siswa, hukuman diberikan dapat dilihat sebagai hukuman yang tidak memiliki pemberian yang tidak menyenangkan, namun dapat berupa hukuman yang disenangi dan tidak memberatkan bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan sudut pandang terhadap sebuah *punishment* antara guru dan siswa menjadikan sebuah hukuman tidak tepat Sasaran sesuai dengan prinsip hukuman itu sendiri, yaitu memberikan stimulus yang tidak menyenangkan atas konsekuensi yang dinilai sebagai bentuk perilaku atau hal yang melanggar atau tidak tercapai. Sehingga, siswa menyadari bahwa Tindakan yang dilakukan

akan mendapatkan ganjaran dan siswa menjadi jera atas perilaku tersebut. Pemberian hukuman dari guru tersebut berdampak kepada pengembangan dari diri individu yang menerima hukuman, yaitu siswa sendiri. Namun, dapat dipertimbangkan dalam pemberian hukuman, selain mendapatkan nilai pengembangan dari siswa itu sendiri, guru dapat mempertimbangkan hukuman dari pandangan siswa, sehingga siswa dapat merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan negatif dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru disekolah dalam Upaya menciptakan peserta didik akan sebuah bentuk pelanggaran akan mendapatkan sebuah ganjaran, berupa pemberian stimulus tidak menyenangkan yang disebut sebagai *punishment*. Persamaan persepsi antara guru dan siswa dalam memberikan rasa jera atas hukuman menjadi penting agar terciptanya *school climate* yang ada disekolah. Penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian dengan penambahan Teknik penelitian berupa *Focus Group Discussion* (FGD), serta memberikan pertanyaan kepada guru tentang pemberian *punishment* kepada siswa disekolah. Agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229
- Anjar Anggita Risasongko., Much Arsyad Fardani., Lovika Ardana (2023). Teknik Reward and Punishment dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 4 No 2.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed)
- Ernata, Yusvidha. 2017. Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngarangan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* Volume 5, Nomor 2, Hal. 781-790. Tersedia Pada: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/4828/4962>.
- Froerer, Peggy. (2007). Disciplining the Saffron Way: Moral Education and the Hindu Rashtra. *Modern Asian Studies* 41(5): 1033-71.
- Irawati, I., & Syafei, A. F. R. (2016). the use of reward and punishment to increase learners' motivation in learning english as foreign language adapted to indonesian context. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 265-271.
- Kim, U., Yang, G., & Hwang, K. K. (Eds.). (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. New York: Springer.
- Lee, J. H. (2015). Prevalence and predictors of self-reported student maltreatment by teachers in

- South Korea. *Child Abuse and Neglect*, 46, 113–120. doi:10.1016/j.chiabu.2015.03.009.
- Morissan, M. A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61
- Sadulloh. (2014). *Pedagogik(Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sahrah, Alimatus. (2020). *STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF*. Yogyakarta: PT Gramasurya. using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61
- Wibowo, N. I. (2021). Hubungan pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto.
- Wibowo, N. I., Khaerunnisa, & Nurhaedah. (2021). Hubungan pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas lima. *Pinisi Journal of Education* 1(2), 161–169